

## Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Keterampilan Service Dalam Permainan Bulutangkis Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe TGT Pada Siswa Kelas X E8 SMAN 1 Palu

Brian Skilar Masogu<sup>1</sup>, Hendriana Sri Rejeki<sup>2</sup>, Hamzah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>SMAN 1 Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Corresponding Author  [bianmasogu@gmail.com](mailto:bianmasogu@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan servis dalam permainan bulu tangkis pada siswa kelas X SMAN 1 Palu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sebelumnya adalah rendahnya partisipasi siswa dan hasil belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), akibat pendekatan konvensional yang kurang menarik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Palu sebanyak 24 orang yang diambil melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes keterampilan servis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan servis siswa. Pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 12 orang (50%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 orang (83,33%). Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model TGT dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kompetitif secara sehat. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan kemampuan servis siswa dalam permainan bulu tangkis.

**Kata Kunci:** *Teams Games Tournament, Pembelajaran Kooperatif, Kemampuan Servis, Bulu Tangkis, Penelitian Tindakan Kelas.*

**Article Info**  
Article history:  
Received  
February 03,  
2025  
Revised  
March 17,  
2025  
Accepted  
June 29, 2025

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>  
This is an open access article under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>  
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

### PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai sportivitas siswa. Salah satu materi penting dalam mata pelajaran PJOK di jenjang Sekolah Menengah Atas adalah permainan bulu tangkis, khususnya pada keterampilan teknik dasar service yang menjadi fondasi dalam permainan tersebut. Dalam praktik pembelajaran di SMAN 1 Palu (SMANSA Palu), khususnya di kelas X, proses pembelajaran materi keterampilan service dalam permainan bulu tangkis masih belum optimal dan kurang menarik minat siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat konvensional seperti ceramah dan demonstrasi pasif, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya

penguasaan teknik service oleh sebagian besar siswa, yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi keterampilan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut Trianto (2020:171), pembelajaran yang efektif tidak hanya menuntut pencapaian kognitif, tetapi juga harus mampu membangkitkan keterlibatan aktif siswa, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan kesempatan belajar melalui pengalaman nyata. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament). Model ini merupakan bentuk pembelajaran berkelompok yang mengombinasikan kerja sama tim, kompetisi melalui permainan, dan reinforcement, yang terbukti dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Menurut Taniredja (2011:55), pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama dalam tugas tugas yang terstruktur. Salah satu teknik yang termasuk dalam model ini adalah TGT yang dirancang oleh David DeVries dan Keith Edwards di Universitas Johns Hopkins, yang menekankan keterlibatan seluruh siswa secara aktif dan setara tanpa membedakan kemampuan awal. Komponen dalam TGT meliputi: penyajian kelas, belajar kelompok, permainan akademik, turnamen, dan pemberian penghargaan kelompok.

Pembelajaran teknik service dalam bulu tangkis melalui metode TGT dapat menjadikan setiap siswa memiliki peran sebagai tutor sebaya, sekaligus peserta aktif dalam proses belajar. Unsur permainan dalam turnamen menjadikan pembelajaran lebih hidup dan kompetitif secara sehat, sehingga proses belajar tidak monoton dan membosankan. Menurut Hamdani (2020:62), metode TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif dalam mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan olahraga karena memfasilitasi pembelajaran motorik melalui interaksi dan kompetisi yang menyenangkan. Sebagai salah satu materi dalam permainan bulu tangkis, teknik service memerlukan penguasaan aspek kognitif (konsep), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sportivitas dan kerja sama). Pembelajaran melalui metode TGT memberi peluang bagi siswa untuk memahami teknik, mencoba secara langsung, serta mengevaluasi hasilnya melalui interaksi kelompok dan pertandingan mini yang dirancang dalam bentuk turnamen. Berdasarkan kondisi di lapangan dan urgensi peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di SMANSA Palu, diperlukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya sistematis untuk menemukan solusi atas rendahnya hasil belajar siswa pada materi keterampilan service dalam permainan bulu tangkis. Sebagaimana dijelaskan oleh Saktiningsih (2017:56), guru memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual. PTK juga memungkinkan guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga peneliti di kelasnya sendiri, dalam rangka perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

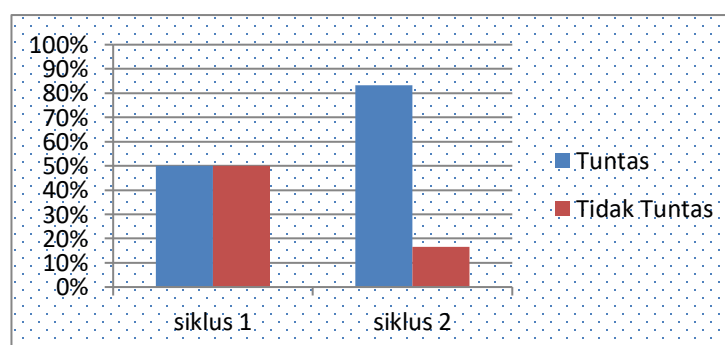
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik (Mulyasa, 2008). Lebih khusus penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif, yaitu kerjasama antara peneliti dengan praktisi lapangan (Guru). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama empat kali pertemuan, yang terbagi ke dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (menyusun RPP, LKPD, dan instrumen observasi), pelaksanaan tindakan (mengimplementasikan model TGT dalam pembelajaran servis bulu tangkis), observasi (pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru), serta refleksi (analisis kekurangan dan perbaikan untuk siklus berikutnya). Penelitian ini juga menerapkan prinsip kolaboratif, di mana guru PJOK bertindak sebagai mitra dalam implementasi tindakan dan peneliti berperan sebagai pengamat dan perencana pembelajaran. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan tes keterampilan praktik siswa. Observasi dilakukan secara sistematis dengan instrumen lembar observasi yang mencakup indikator keterlibatan siswa, kerja sama dalam kelompok, serta partisipasi dalam turnamen. Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran dalam bentuk foto dan catatan lapangan. Sementara itu, tes keterampilan servis dilakukan dengan rubrik penilaian kinerja yang menilai aspek teknik, akurasi, dan konsistensi servis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil belajar siswa dari siklus I yang terbagi dalam 2 kali pertemuan dan siklus II yang juga terbagi dalam 2 kali pertemuan dapat ditampilkan melalui tabel berikut:



Data tersebut di atas, menunjukkan bahwa rerata hasil uji praktik siswa yang terlibat mengikuti pelajaran praktik dalam proses pembelajaran telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kooperatif Tipe TGT dalam upaya meningkatkan prestasi belajar untuk memenuhi ketuntasan belajar uji praktik pada pembelajaran Penjas-Orkes sub materi Permainan Bulutangkis mengenai servis di kelas X SMAN 1 Palu dapat dikatakan berhasil

Berdasarkan data hasil pembelajaran, dimulai dari hasil data awal hingga melakukan perbaikan pembelajaran kesemua itu hasil pengamatan dan diskusi penulis dengan guru PJOK SMAN 1 Palu, maka dapat dilihat bahwa dengan penerapan metode mengajar TGT secara benar, maka siswa menjadi lebih aktif dan kemampuan servis siswa lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau (50%), tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau (50%), sedangkan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau (83,33%), dan tidak tuntas 4 siswa atau (16,67%). Untuk lebih jelas mengenai peningkatan pembelajaran siswa dalam kemampuan servis panjang, dapat dilihat keterangan pembelajaran siswa dalam menggunakan metode TGT dari data siklus I, dan

siklus II Dapat disimpulkan pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 12 orang, dan yang tidak tuntas sebanyak 12 orang, dan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 20 orang, dan tidak tuntas 4 orang, dengan pembelajaran terdapat peningkatan dan jenjang siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan servis panjang. Berdasarkan dari data hasil penelitian, untuk mengetahui peningkatan Pembelajaran Servis Melalui Metode TGT (Team Games Tournament) Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Palu dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan pada siklus I yakni diperoleh nilai maksimum adalah 83,3 dan nilai minimum adalah 16,7, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau (50%), dan tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau (50%). Sedangkan yang pada siklus II yakni diperoleh nilai maksimum adalah 100 sedangkan nilai minimum yang diperoleh adalah 33,3, serta siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau (83,33%), dan tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 4 (16,67,%). Selain meningkatkan hasil keterampilan servis, penerapan TGT juga berdampak positif terhadap sikap dan interaksi sosial siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ini menunjukkan bahwa TGT tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan aspek psikomotorik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif siswa yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa “Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan kemampuan servis siswa kelas X SMAN 1 Palu. Prestasi belajar meningkat karena adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok. Siswa juga melakukan permainan atau games dengan antusias sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kerjasama yang dilakukan siswa dalam kelompok menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Terjadi peningkatan kemampuan servissiswa dari siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi siklus I dari 24 siswa yang berhasil mencapai KKTP yaitu sebanyak 12 siswa (50%), dan hasil evaluasi nilai siklus II dari 24 siswa yang berhasil mencapai KKTP yaitu sebanyak 20 siswa (83,33%). Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif dalam bentuk nilai hasil praktik, tetapi juga bersifat kualitatif dari segi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, partisipasi aktif dalam diskusi dan permainan, serta kemampuan bekerja sama yang lebih baik. Selain itu, model ini mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih demokratis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang tanpa merasa didominasi oleh siswa lain yang lebih unggul secara teknis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Hamdani. (2020). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saktiningsih, E. (2017). *Manajemen pembelajaran yang efektif*. Deepublish.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syukriadi, A., Putra, S., Zulfikar, Z., Fajrial, J., & Isdarianti, N. (2023). *Analysis of cardiopulmonary endurance of basketball athletes coached by Gayo Lues Regency*.

- Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJPEs), 6(1), 75–82.
- Taniredja, T. (2011). Model-model pembelajaran inovatif. Alfabeta.
- Trianto. (2020). Model-model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivistik. Prestasi Pustaka.